

KELAYAKAN DAN PROSPEK USAHATANI PADI SEMI MEKANISASI

I Putu Wardana

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan

RINGKASAN

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memutakhirkan informasi tentang usahatani padi di sentra produksi padi Jawa Barat. Tulisan ini menguraikan karakteristik petani, hasil dan input yang digunakan, biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang dihasilkan dari usahatani padi, pola adopsi teknologi padi, dukungan pemerintah untuk petani, dan rekomendasi untuk perbaikan produktivitas dan pendapatan petani.

Hasil survey menunjukkan bahwa usahatani padi di jalur pantura Jawa Barat sudah maju dilihat dari hasil per satuan luas yang dicapai karena penggunaan benih yang sedikit dan pupuk yang tinggi. Rendahnya penggunaan benih berkaitan dengan cara tanam seperti tandur jajar dan legowo serta kualitas benih yang bagus. Akan tetapi tingginya penggunaan pupuk mungkin disebabkan oleh pengaruh subsidi yang diberikan oleh pemerintah. Dengan adanya subsidi pupuk petani terdorong untuk menggunakan pupuk lebih banyak sehingga efisiensi pemupukan menjadi lebih rendah.

Disamping itu usahatani padi di Jalur pantura Jawa Barat tergolong intensif tenaga kerja karena petani masih menggunakan cara manual dalam kegiatannya. Masih banyak tenaga kerja dialokasikan dalam kegiatan tanam, panen dan perontokan, serta perawatan tanaman khususnya aplikasi pupuk dan insektisida. Kegiatan perawatan tanaman umumnya dilakukan secara manual, dan 35-37% petani masih merontok dengan cara manual.

Walaupun sudah terjadi banyak perkembangan dalam teknologi usahatani padi, usahatani di Jawa Barat umumnya kurang mekanik sehingga menyerap tenaga kerja dan biaya tinggi. Hanya pengolahan tanah yang secara umum menggunakan alsintan. Pemerintah telah berupaya memperkenalkan mekanisasi pertanian seperti 'combine harvester' dan 'trasplanter' dalam usahatani padi. Program tersebut bertujuan untuk menghemat waktu dan biaya tenaga kerja serta penyelamatan kehilangan hasil.

Studi lanjutan tentang manajemen pengupahan tenaga kerja perlu dilakukan untuk mengetahui apakah sistem bagi hasil adalah yang terbaik sehingga masih banyak diterapkan. Pembayaran berdasarkan hasil yang diperoleh merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tenaga kerja upahan mahal karena peningkatan hasil akan menyebabkan biaya tenaga kerja meningkat.

Hasil analisis R/C ratio menunjukkan usahatani padi di Jawa Barat masih menguntungkan. Petani menghasilkan pendapatan bersih yang layak baik pada musim hujan maupun musim kemarau. Petani pemilik penggarap mendapat penghasilan yang lebih tinggi dari pada petani lainnya. Pendapatan petani pemilik penggarap akan lebih tinggi lagi jika biaya tenaga kerja dapat dihemat melalui mekanisasi dan perbaikan manajemen pengupahan.

Kata kunci: subsidi pupuk, mekanisasi, Jawa Barat.

PROSPECT AND FEASIBILITY OF SEMI-MECHANIZED RICE PRODUCTION SYSTEM

I Putu Wardana

Indonesian Center for Food Crops Research and Development (ICFORD)

ABSTRACT

This paper updates information on rice farming in intensively cultivated and irrigated areas in West Java, Indonesia. Specifically, the project aims to describe farmers' socioeconomic characteristics; assess current yield and quantity of inputs used; analyze costs incurred and income earned from rice farming; determine farmers' technology adoption pattern; determine government support available to farmers; and recommend strategies that can further improve farmers' production and income.

Results show that rice farming in West Java has improved in terms of yield, which can be attributed to low seeding and high fertilizer rates. The low seeding rate can be attributed to good practices such as straight row planting (tegel), legowo, and the use of high-quality seeds. On the other hand, the observed high fertilization may have been affected by the government subsidy on fertilizers to help farmers. This might have motivated them to apply more fertilizers than what are actually needed, consequently affecting the farm's nitrogen efficiency.

In spite of the observed improvement in labor productivity, rice farming in West Java remains labor intensive because farmers still manually operate majority of their activities. A huge part of labor inputs are still used in CE, HT, and CCM, specifically irrigation, insecticide application, non-chemical pest management like rat control and snail picking, and fertilizer application. These activities are manually done, except for threshing, with some farmers already using mechanical threshers. Nevertheless, a number of them (35-37%) still manually thresh their paddy.

It was also observed that, even with the developments in rice farming, West Java farms are still less mechanized. This led to high labor demand and cost. Land preparation is the only activity where all farmers used an equipment. The government might want to consider creating a mechanization program that could deliver the needed equipment to further advance rice farming. The objective is to save farmers' time and money and reduce postharvest losses. Addressing this issue can help farmers reduce one costly input in their production, that is, hired labor. This can also increase their harvest because of minimal losses.

Further studies on labor payment arrangement can be conducted to determine if the existing crop-share arrangement is the best scheme for activities that are contracted out. The output-based payment for labor is one of the reasons hired labor is costly. This means that an increase in total harvest will lead to an increase in payment for labor.

Results of the cost and return analysis imply that rice farming is profitable in West Java. Farmer respondents earned positive net income in both seasons. Farmer-landowners earned even higher returns. This income can be improved further if labor cost is reduced through mechanization and better labor payment arrangement.

Keywords: fertilizer subsidy, mechanization, West Java,